

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

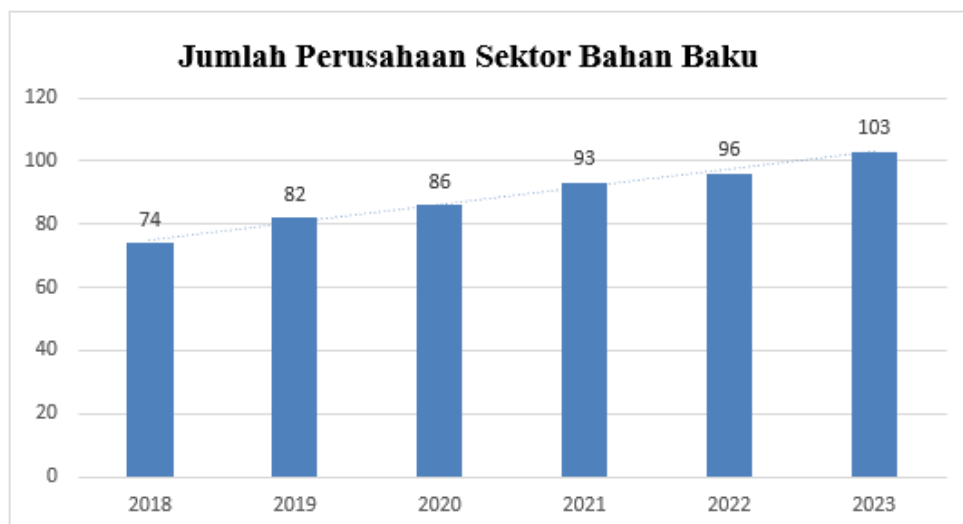
Perusahaan memiliki peran vital sebagai penggerak utama dalam perekonomian suatu negara. Keberadaan dan aktivitas operasional perusahaan tidak hanya menciptakan nilai tambah tetapi juga memperkuat struktur ekonomi nasional, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sumber daya alam perlu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejalan bersamaan dengan bertambahnya jumlah penduduk, ditambah dengan meningkatnya taraf hidup yang terlihat dari kenaikan pendapatan per kapita, kebutuhan akan barang dan jasa juga semakin meningkat. Akibatnya, pemanfaatan dan eksploitasi sumber daya alam akan semakin besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut.(Salsabila & Riandini, 2019)

Hubungan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perkembangan sektor industri, termasuk pasar modal, semakin jelas terlihat. Tingginya tingkat eksploitasi sumber daya alam tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, namun juga mendorong perluasan berbagai sektor industri. Hal tersebut tercermin dalam kemajuan pasar modal Indonesia, yang menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan tercatat dari berbagai sektor guna memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang, khususnya di era revolusi industri 4.0 klasifikasi industri yang lengkap menjadi kebutuhan mendesak bagi pelaku pasar, akademisi, dan manajer investasi untuk mendukung analisis sektoral dan memberikan panduan investasi yang tepat.

Untuk menyesuaikan dengan perkembangan ekonomi dan praktik global, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengubah klasifikasi industrinya dari "*Jakarta Stock Industrial Classification*" (JASICA) menjadi "*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*" (IDX-IC). IDX-IC menyediakan panduan baru untuk mengelompokkan perusahaan

berdasarkan sektor, memungkinkan analisis lebih mendalam tentang pengaruh klasifikasi sektoral terhadap harga saham. Salah satunya adalah klasifikasi sektor Barang Baku (*Basic Materials*).

Berdasarkan data dari Laporan Statistik Tahunan BEI periode 2018 – 2023, jumlah perusahaan sektor ini terus mengalami kenaikan dari 74 pada tahun 2018 menjadi 103 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan positif yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan bahan baku serta adanya peningkatan aktivitas perdagangan saham di sektor ini yang dapat mendorong kenaikan harga saham.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Bahan baku

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Sebagai bagian dari sektor *Basic Materials*, Industri konstruksi memiliki kontribusi signifikan dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan laman Badan Pusat Statistik (BPS) berada pada urutan keempat yang dilihat dari persentase industri konstruksi pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 10,23% pada triwulan I tahun 2024 sehingga menunjukkan bahwa industri ini memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Industri konstruksi berkontribusi terhadap pembangunan infrastruktur esensial seperti jalan,

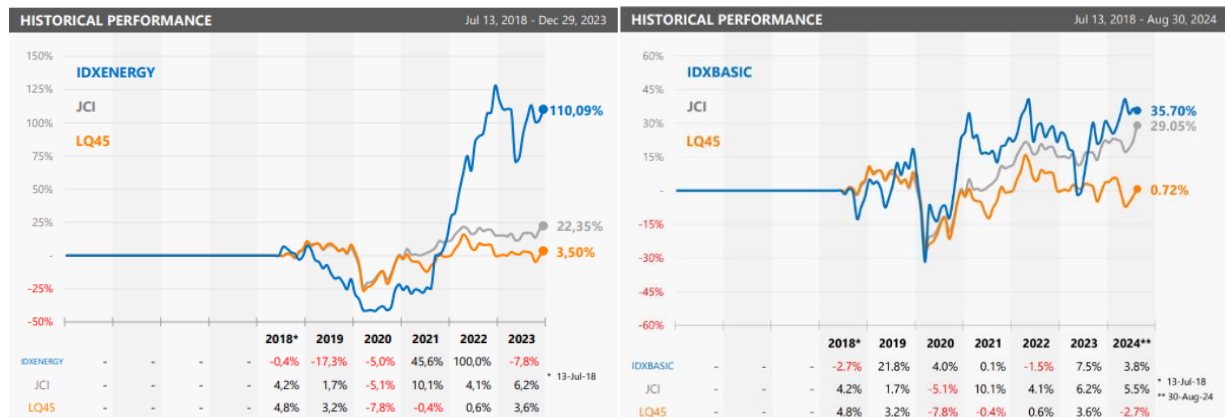
jembatan, dan gedung yang sangat penting bagi perekonomian bangsa ini. Maka dari itu perusahaan yang bergerak di industri ini diharapkan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi para investor salah satunya dengan harga saham yang terus tumbuh naik. Keunikan sektor ini terletak pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan regulasi yang ketat dan dampak langsung terhadap alam dan masyarakat, sementara sektor lain seperti teknologi atau energi lebih berfokus pada inovasi atau transisi yang tidak melibatkan kerusakan fisik yang langsung terhadap lingkungan, menjadikan sektor bahan baku memiliki tantangan ESG yang lebih besar dan kompleks.

Studi ini difokuskan pada perusahaan dari industri konstruksi yaitu bahan baku semen karena dilansir dari berita [bbc.com](https://www.bbc.com) (2018), Semen menjadi salah satu penyumbang emisi karbon terbesar di industri bahan baku, Menurut lembaga penelitian Chatham House, menyumbang sekitar 8% dari emisi karbon global menjadikannya sebagai sektor prioritas dalam agenda ESG dunia. Selain itu, pelaksanaan peraturan ESG di Indonesia memengaruhi industri ini secara signifikan, terutama sejak penerapan POJK 51/2017, yang mengharuskan pelaporan keberlanjutan. Perusahaan semen Indonesia menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan ESG melalui dekarbonisasi, *net-zero emission* dan produk semen hijau sehingga menunjukkan tren pengungkapan ESG yang lebih dinamis dibandingkan sub-industri lain di industri bahan baku. Ini disebabkan oleh tuntutan pasar yang meningkat dan peraturan yang lebih ketat terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Namun strategi ini membuat investor berpikir dapat mempengaruhi finansial perusahaan karna membutuhkan biaya yang tinggi untuk mengimplementasikannya. Objek Penelitian ini menggunakan perusahaan sub-Industri material konstruksi bahan baku semen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan klasifikasi industri IDX-IC dengan kode B121 yang sudah melakukan IPO sejak tahun 2018 sejumlah 6 perusahaan.(idx.co.id, 2023)

1.1 Latar belakang

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi yang pesat, dan evolusi preferensi konsumen telah mengubah lingkup bisnis menjadi kompleks dan dinamis. Perusahaan harus mampu mengarahkan berbagai risiko namun tetap fokus pada strategi pertumbuhan yang berkelanjutan, sehingga dapat mempertahankan daya saing di pasar yang terus berubah. Menurut Kore & Prasasyaningsi (2023) pertumbuhan berkelanjutan akan menguntungkan di masa depan karena dapat memprediksi masalah keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan di masa depan sehingga dapat di cegah sebelum terjadi.

Perusahaan-perusahaan di berbagai sektor dihadapkan dengan tantangan untuk terus beradaptasi melalui strategi yang tidak hanya fokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada ketidakpastian yang tinggi karena perubahan regulasi dan fluktuasi pasar. Dalam konteks ini, harga saham menjadi salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja dan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan tersebut. Harga saham yang mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal adalah keadaan ekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, dan lain-lain, sedangkan faktor internal terdiri dari keadaan fundamental perusahaan, kebijakan yang dibuat oleh dewan direksi, dan lain-lain (Jauharia Hatta & Sugeng Dwiyanto, 2012). Pada dasarnya semakin baik kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas, maka akan berdampak positif terhadap masa depan sehingga semakin tinggi menarik minat investor yang mengakibatkan harga saham naik. (Noviani dkk., 2019)



Gambar 1. 2 Performa Indeks IDXBASIC dan IDXBASIC

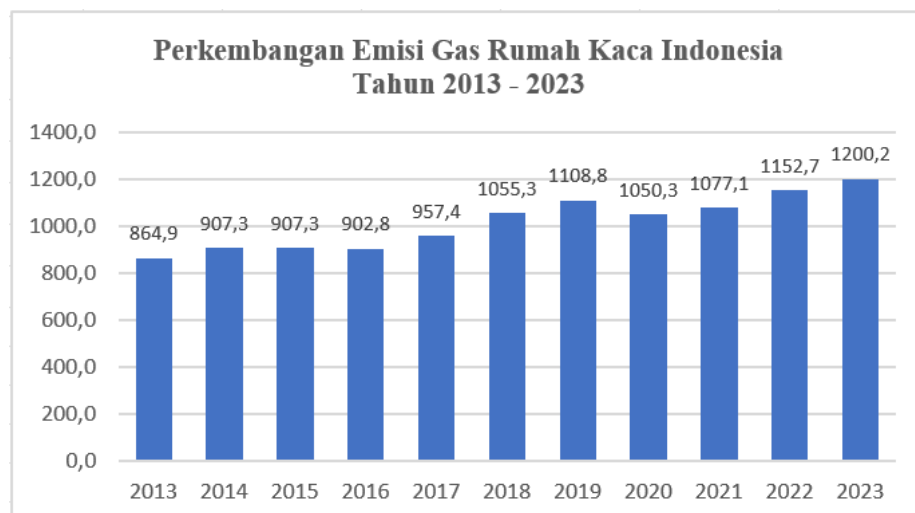
Sumber: IDX, 2024

Secara keseluruhan, Dilansir dari *historical performace* indeks bahan baku Bursa Efek Indonesia (BEI) (IDX, 2022) menunjukkan pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap harga saham di seluruh perusahaan, dengan sebagian besar mengalami penurunan tajam pada awal 2020. Sebagai perbandingan, IDXENERGY tumbuh jauh lebih tinggi dan volatil daripada IDXBASIC, didorong *rebound* tajam sejak 2021 akibat pemulihan ekonomi dan kenaikan harga energi global, sementara IDXBASIC bergerak lebih stabil dan defensif. Kinerja yang lebih stabil dan terus *rebound* ini menunjukkan bahwa industri bahan baku mungkin menjadi pilihan investasi yang menarik, terutama di masa depan ketika ekonomi mendukung sektor *Basic Materials*.

Proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dan pembangunan infrastruktur akan mendorong pertumbuhan industri konstruksi di tahun yang akan mendatang. Seperti kontribusi perusahaan semen di Indonesia, dikutip dari ekonomi.bisnis.com, Asosiasi Semen Indonesia (ASI) melaporkan telah menerima 1,71 juta ton semen dari perusahaan semen nasional selama tiga tahun masa pembangunan IKN mulai tahun 2022. Namun pada tahun 2023 penggunaan konsumsi semen di Indonesia mencapai 46,42 juta matriks ton. Penurunan ini disebabkan oleh tingkat

curah hujan yang tinggi dan sentimen eksternal konflik Israel dan Palestina serta konflik Rusia dan Ukraina.

Dilain sisi produksi semen di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 terus meningkat tinggi hingga mencapai puncaknya ditahun 2018 sebesar 75,2 juta ton. Namun setelah itu terjadi penurunan ketika wabah Covid-19 melanda Indonesia yang menyebabkan produksi menurun stabil di kisaran 62-64 juta ton dan permintaan konsumsi mulai turun hingga tahun 2023. Dari perbandingan data tersebut dilihat bahwa terdapat selisih cukup besar dimana produksi mencapai 62 juta ton tetapi konsumsi domestik hanya 46.42 juta ton. Hal ini menunjukkan produksi semen di Indonesia mengalami potensi *oversupply* atau kelebihan pasokan dikarenakan produksi lebih banyak daripada yang dikonsumsi. *Oversupply* ini berdampak besar sehingga mendorong mereka untuk mengoperasikan pabrik secara lebih intensif atau bahkan meningkatkan kapasitas produksi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap efisiensi energi dan emisi karbon. Produksi yang berlebihan bisa menyebabkan peningkatan emisi CO₂, penggunaan energi yang tidak efisien, dan peningkatan dampak lingkungan lainnya.



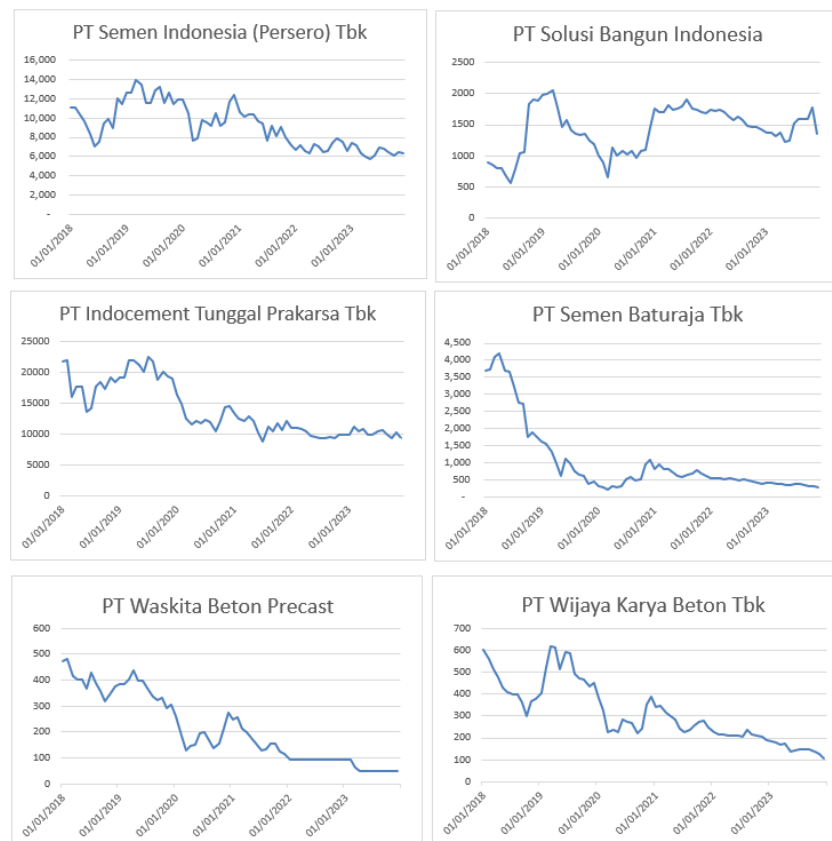
Gambar 1. 3 Grafik Kenaikan Emisi Gas Rumah Kaca di Indonesia 2013 – 2023
Sumber: *Emissions Database for Global Atmospheric Research, Goodstats (2024)*

Pada tahun 2022, data dari Komisi Eropa menunjukkan bahwa Indonesia menyumbang sekitar 1,1 gigaton setara CO₂ (Gt CO₂e), atau sekitar 2,3% dari total emisi gas rumah kaca global. Laporan ini, yang termasuk dalam *GHG Emissions of All World Countries 2023*, mengindikasikan bahwa Indonesia mengalami peningkatan emisi sebesar 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Industri penghasil semen juga merupakan industri yang sangat intensif karbon yang dimana kalsium karbonat (CaCO₃) diubah menjadi kalsium oksida (CaO) dengan melepaskan CO₂ sebagai produk sampingan. Kemudian proses ini menyumbang emisi CO₂ yang signifikan dalam skala global. Dalam penelitian ini, industri semen merupakan industri yang memiliki tantangan besar dalam menangani isu-isu keberlanjutan terutama pengungkapan ESG.

Dilain sisi, Sejak 2018 industri semen merupakan industri yang kontroversial terhadap aspek keberlanjutan, hal ini ditunjukkan oleh banyaknya kasus-kasus mengenai isu perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu kasus yang sampai saat ini kian menjadi perbincangan tahun ke tahun adalah isu pembangunan pabrik Rembang. Isu pabrik PT Semen Indonesia di Rembang, Jawa Tengah, mencuat terkait dampak lingkungan dalam penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pembangunan pabrik ini memicu kontroversi di kalangan masyarakat lokal yang khawatir akan kerusakan penambangan batu gamping dan sumber mata air dapat mengancam ekosistem karst yang ada di Pegunungan Kendeng.(Salsabila & Riandini, 2019) Meskipun perusahaan berupaya menerapkan praktik berkelanjutan dengan menggunakan bahan bakar ramah lingkungan, perpecahan di antara warga terkait manfaat ekonomi versus perlindungan lingkungan menunjukkan tantangan dalam mencapai keseimbangan ESG. Tidak hanya itu, pada tahun 2019 Semen Indonesia berhasil memperoleh kenaikan laba bersih sekitar Rp 2,3 triliun. Namun disinyalir perusahaan lupa menyejahterakan karyawan yang dimana terjadi pelanggaran manajemen perusahaan terhadap hak-hak karyawannya diantaranya menyangkut persoalan selisih gaji, pengelolaan

dana pensiun, sehingga hal ini melanggar Undang-undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 serta Perjanjian Kerja Bersama (PKB) 2019-2021.

Dampak dari *oversupply*, dan isu negatif keberlanjutan dalam industri semen tidak hanya memengaruhi kinerja finansial perusahaan, tetapi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap penerapan prinsip keberlanjutan. Ketika perusahaan menghadapi tekanan pasar, mereka mungkin terjebak dalam strategi jangka pendek yang mengabaikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial yang pada akhirnya muncul stigma negatif. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham yang signifikan karena kehilangan kepercayaan investor, meningkatnya risiko reputasi, dan biaya regulasi yang lebih tinggi.



Gambar 1. 4 Fluktuasi Harga Saham
Sumber: Investing.com (2024)

Menurut data historis (idx.co.id, 2023) harga saham dari Bursa Efek Indonesia (BEI) 6 perusahaan produksi bahan baku semen yang terdaftar

pada index periode 2018-2023 menunjukkan harga saham yang cenderung fluktuatif dan beberapa diantaranya mengalami *downtrend*, Pandemi ini tidak hanya menyebabkan risiko kesehatan, tetapi juga ancaman serius terhadap perekonomian global seperti kinerja pasar saham. (Roziq dkk., 2024) Sejak sebelum COVID-19, hingga Maret 2020, PT Semen Indonesia dan PT Indocement berada di level tertinggi, sementara PT Waskita Beton Precast dan PT Wijaya Karya Beton telah mengalami penurunan harga saham bahkan sebelum pandemi. Selama periode *new normal* (Maret 2020–akhir 2021), harga saham semua emiten turun drastis pada awal pandemi 2020. Namun, beberapa emiten, seperti PT Semen Indonesia dan PT Solusi Bangun Indonesia, sempat mengalami pemulihan parsial seiring mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan proyek infrastruktur. PT Semen Baturaja, PT Waskita Beton Precast, dan PT Wijaya Karya Beton mengalami penurunan yang lebih dalam dan cenderung tidak kembali ke level sebelum pandemi, menandakan dampak pandemi yang lebih berat pada subsektor beton precast dan produsen semen menengah-bawah. Setelah COVID-19 (2022–2023), PT Semen Indonesia, PT Indocement, dan PT Solusi Bangun Indonesia harga sahamnya cenderung stabil di level yang lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi, tanpa ada pemulihan signifikan. PT Semen Baturaja, PT Waskita Beton Precast, dan PT Wijaya Karya Beton harga sahamnya tetap rendah atau bahkan terus menurun, menunjukkan pemulihan industri yang lambat dan tantangan berat di sektor konstruksi dan bahan bangunan. Harga saham stagnan di level yang jauh lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi. Semua emiten tidak dapat kembali ke level sebelum pandemi karena industri masih menghadapi masalah *oversupply* serta pertumbuhan permintaan yang lambat meskipun ada optimisme tentang proyek IKN dan program pembangunan infrastruktur.

Seluruh saham yang dianalisis menunjukkan tren penurunan yang konsisten, meskipun dengan pola yang berbeda. Ini bisa menjadi indikasi bahwa sektor ini menghadapi tantangan besar, baik dari sisi permintaan pasar maupun penyesuaian terhadap kebijakan ESG. Fenomena terjadinya

Downtrend merupakan kecenderungan harga saham yang berubah turun dikarenakan munculnya informasi negatif. (Pipit dkk., 2020) Untuk menghadapi isu-isu terkait informasi negatif yang berdampak pada penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang memicu penurunan harga saham, perusahaan perlu adanya pengungkapan laporan keberlanjutan untuk menilai performa perusahaan. Perusahaan yang memperhatikan ESG memiliki peluang lebih baik untuk menarik investor dan memperkuat posisi mereka di pasar saham. (Hari Purnomo dkk., 2024) Menurut Survei Investor Institusional Global EY tahun 2020 menunjukkan bahwa 91% investor menyatakan informasi Lingkungan, Sosial, Tata Kelola sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang mempunyai nilai ESG yang kuat akan cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengutamakan nilai ESG akan menghadapi keraguan terkait kredibilitasnya. (Jeanice & Kim, 2023). *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menawarkan pendekatan yang layak terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh berbagai fenomena, seperti perubahan iklim, COVID-19, dan kemerosotan ekonomi saat ini. (Khamisu dkk., 2024a)

Dalam industri semen, perusahaan berlomba-lomba telah menerapkan strategi keberlanjutan mereka dengan mempertimbangkan aspek-aspek ESG dalam menjalankan operasi bisnisnya. Seperti yang dilakukan PT Semen Indonesia dengan menjalankan ESG berbasis *Sustainability Roadmap 2023* sebagai panduan bagi seluruh entitas bisnisnya. Produksi semen hijau dengan emisi karbon yang lebih rendah juga menjadi cara andalan perusahaan industri ini dalam inovasi konstruksi untuk lingkungan yang lebih baik, strategi peluncuran produk ini telah diterapkan oleh sebagian besar perusahaan semen di Indonesia.

Sehubungan terkait ESG, adanya sebuah pendekatan pengukuran yang berhubungan dengan transparansi perusahaan yaitu ESG *Disclosure*. (Adhi & Cahyonowati, 2023) Berdasarkan data statistika, menurut

kerangka pelaporan yang dirujuk dalam panduan ESG pada bursa saham di seluruh dunia tahun 2023, dinyatakan bahwa paling umum 96% bursa saham menjadikan *framework Global Reporting Standar (GRI)* sebagai acuan dalam panduan ESG. Standar GRI memiliki kekurangan seperti kompleksitas penyusunan laporan, kesulitan pengumpulan data, dan tantangan dalam mengidentifikasi isu materialitas.

Maka dari itu, urgensi penelitian pada aspek ESG terhadap harga saham dicerminkan oleh seiringnya peningkatan kepedulian investor terhadap informasi non-keuangan serta keberlanjutan perusahaan. Selain itu penelitian ini juga bermaksud penting dikarenakan adanya inkonsisten dari hasil penelitian sebelumnya. Meskipun hubungan antara pengungkapan ESG dengan nilai perusahaan dan saham telah banyak diteliti dalam literatur, namun belum ada temuan penelitian yang konsisten. Pada penelitian sebelumnya pengungkapan kinerja ESG perusahaan memiliki dampak yang signifikan serta positif terhadap harga saham sebuah perusahaan (Tasnia dkk., 2020). Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Bashatweh dkk., (2023) bahwa *ESG Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor kinerja dan pengungkapan ESG yang lebih baik memiliki nilai pemegang saham yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan skor kinerja dan pengungkapan ESG yang lebih rendah. (Adhi & Cahyonowati, 2023) Sementara penelitian lain menyatakan bahwa bank dengan ukuran aset yang lebih besar cenderung menghadapi risiko yang lebih tinggi (Nurbaiti dkk., 2024). Studi telah menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat cenderung mengungguli perusahaan sejenis dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa investor yang memprioritaskan pertimbangan ESG mungkin dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik. (Kulal dkk., 2023) Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola berperan dalam menentukan harga saham.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang, terdapat fenomena pada penelitian ini adalah beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai ESG mencerminkan kondisi sebuah nilai perusahaan yang dimana hal ini mencakup harga saham. Isu informasi negatif terkait pembangunan pabrik industri semen dalam negeri diselidiki sering kali memunculkan kontroversial terhadap perizinan yang bergantung pada lingkup sekitar perusahaan seperti masyarakat dan dampak lingkungan dari kegiatan produksi terhadap daerah kawasan pabrik serta *oversupply* menjadi tantangan tahun ke tahun. Kontribusi perusahaan semen di Indonesia dalam menangani isu keberlanjutan terlebih dalam konteks ESG menjadi hal utama untuk setiap kegiatan operasional bisnisnya. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai strategi dalam memproduksi produk ramah lingkungan, penerapan *Net Zero Emission*, dan lainnya. Dilansir dari Artikel Bisnis Indonesia menyatakan salah satu perusahaan semen terbesar di Indonesia yaitu PT Semen Indonesia meraih *Top 10 Emiten* dengan *ESG Rating* tinggi di Asia tenggara dengan skor 22,9 dalam penilaian kinerja ESG oleh lembaga Sustanalystics. Diikuti oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk sebagai satu-satunya perusahaan sektor bahan baku yang memenangkan *Investortrust ESG Awards*. Dilain sisi berdasarkan informasi tersebut, data harga saham PT Semen Indonesia (SMGR), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) dan perusahaan semen lainnya memperlihatkan kondisi yang tidak sesuai dengan menunjukkan saham yang terus mengalami penurunan atau *downtrend* dengan diperburuk oleh situasi pandemi Covid-19. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan ESG dengan naik turunnya harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena maka didapatkan perumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap harga saham dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan

bahan baku semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.

2. Bagaimana pengaruh *Social Disclosure* terhadap harga saham dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan bahan baku semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.
3. Bagaimana pengaruh *Governance Disclosure* terhadap harga saham dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan bahan baku semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol terhadap harga saham pada perusahaan bahan baku semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut perumusan masalah sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap harga saham dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan bahan baku semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Social Disclosure* terhadap harga saham dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan bahan baku semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Governance Disclosure* terhadap harga saham dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan bahan baku semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* dengan *firm size* sebagai variabel kontrol terhadap harga saham pada perusahaan bahan baku semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terkait *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* terhadap harga saham dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sub-industri bahan baku semen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait topik ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu dapat memberikan panduan atau instruksi kepada perusahaan melalui informasi ESG yang efektif dan transparan agar dapat meningkatkan nilai saham. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai faktor-faktor secara lebih spesifik dalam pengungkapan ESG yang dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan agar lebih menarik investor sehingga nantinya berpotensi mendorong adanya peningkatan harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Struktur penulisan skripsi ini dirancang untuk memberikan gambaran mengenai tahapan penyusunan hingga hasil penelitian yang akan diperoleh.

– BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat penjelasan terkait penelitian, meliputi gambaran secara umum objek penelitian yaitu perusahaan sub industri semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023, latar belakang yang didasari oleh fenomena yang terjadi pada perusahaan sub industri semen, dan bab ini membahas perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

– **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian teori secara umum maupun rinci sebagai acuan dan dasar dalam penelitian yang berkaitan dengan *environmental, social, governance (ESG) disclosure* dan harga saham dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Bab ini juga dilengkapi dengan penelitian terdahulu dan diakhiri dengan penyusunan kerangka penelitian serta pembuatan hipotesis.

– **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menekankan pada karakteristik penelitian, teknik analisis data, langkah penyusunan penelitian, populasi dan sampel dengan metode *purposive sampling*. Melalui bab ini juga dijabarkan mengenai metode pengumpulan data serta sumber berdasarkan jenis data sekunder dan pengujian hipotesis.

– **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian serta analisis secara terstruktur berdasarkan variabel independen yaitu *environmental, social, governance (ESG) disclosure* yang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham melalui data yang sudah diolah. Bab ini juga meliputi pembahasan dapat mencakup perbandingan dengan penelitian terdahulu serta landasan teori yang relevan.

– **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini memberikan jawaban atas pertanyaan dengan bentuk kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, yang kemudian diikuti dengan saran-saran yang berkelanjutan terhadap fenomena masalah dalam penelitian.